

Perancangan Museum Kebudayaan Polewali Mandar dengan Pendekatan Arsitektur Etnis

Rusli ^{*1} | Rohana ² | Andi Yusri ² | Irnawaty Idrus ² | Sahabuddin Latif ² | Mursyid Mustafa ² | Rasmawarni ² | Salmiah Zainuddin ²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.
immawanrusli@gmail.com

² Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

roha_mks@yahoo.co.id
yusri.andi76@unismuh.ac.id
irnawatyidrus@unismuh.ac.id
sahabuddin.latief@unismuh.ac.id
mursyidmustafa58@gmail.com
rasmawarni@unismuh.ac.id
salmiah@unismuh.ac.id

Korespondensi

*Rohana

roha_mks@yahoo.co.id

ABSTRAK: Kabupaten Polewali Mandar memiliki suku dan budaya yang tersebar di beberapa kecamatan yang dalam penerapannya cenderung mengalami degradasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep arsitektur etnis pada museum kebudayaan serta mendesain museum kebudayaan diharapkan mampu mengakomodir nilai kebudayaan dan menjadi pusat studi kebudayaan di Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni studi literatur, pengumpulan data, dan analisis data yang sesuai dengan tema penelitian. Bangunan yang dirancang dengan tema arsitektur etnis ini mengedepankan aspek budaya Kabupaten Polewali Mandar mulai dari penggunaan material, bentuk tampilan, orientasi bangunan, penataan massa, serta penataan ruang. Bentuk bangunan yang diadopsi dari bentuk dasar perahu sandeq dan bentuk penataan massa bangunan dan aksesibilitas pada site diadopsi dari bentuk hiasan sayyang pattuqduq yang ditransformasi sehingga tercipta penataan bangunan yang juga mengikuti filosofi rumah adat mandar sehingga menampilkan adat budaya mandar.

KATA KUNCI

Museum Kebudayaan, Arsitektur Etnis, Perancangan Museum

ABSTRACT: Polewali Mandar Regency has tribes and cultures spread across several sub-districts which in practice tend to experience degradation. Therefore, this research aims to develop a concept for ethnic architecture in a cultural museum and design a cultural museum that is expected to be able to accommodate cultural values and become a center for cultural studies in Polewali Mandar Regency. The methods used in this research are literature study, data collection and data analysis in accordance with the research theme. The building, which was designed with an ethnic architectural theme, prioritizes cultural aspects of Polewali Mandar Regency starting from the use of materials, appearance form, building orientation, mass arrangement, and spatial planning. The shape of the building is adopted from the basic shape of the sandeq boat and the form of arrangement of the mass of the building and accessibility on the site is adopted from the form of the sayyang pattuqduq decoration which is transformed to create a building arrangement that also follows the philosophy of the Mandar traditional house so that it displays Mandar cultural customs.

KEYWORD

Cultural Museum, Ethnic Architecture, Museum Design

1 | PENDAHULUAN

Museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan non-benda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (ICOM, 2007).

Museum kebudayaan merupakan fasilitas penting dalam sebuah Negara yang berfungsi sebagai wadah penampung seluruh benda-benda peninggalan sejarah kebudayaan, museum juga berfungsi sebagai pusat studi dan pelestarian nilai-nilai budaya. Banyaknya budaya di Indonesia merupakan warisan berharga yang perlu dilestarikan, budaya merupakan ciri khas dan menjadi representasi terbentuknya pola kehidupan masyarakat disuatu daerah. Budaya merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial manusia hal ini menunjukkan bahwa adanya toleransi yang didasari oleh budaya salah satu diantaranya adalah kerukunan yang dapat meneguhkan kesatuan dan keutuhan dalam suatu wilayah spiritual kebudayaan. Menurut para ahli, budaya adalah kompleksitas dari semua pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai masyarakat (Edward Burnett Tylor, 1832-1972).

Indonesia merupakan negara yang memiliki pulau yang tersebar di nusantara, setiap wilayah kepulauan memiliki suku, adat, dan tradisi masing-masing. Kebudayaan di Indonesia berbanding lurus dengan jumlah suku yang terdapat di Indonesia, salah satunya suku yang terdapat di Provinsi Sulawesi barat yaitu Suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. Suku yang mendiami Kabupaten Polewali Mandar terdiri dari 5 suku diantaranya suku bugis, suku pattinjo, suku pattae, suku jawa, dan suku mandar. Masyarakat Polewali Mandar memiliki beberapa tradisi yang sampai saat ini masih bertahan seperti adat perkawinan, tata rias, seni pertunjukan hingga sistem kemasyarakatan. Banyaknya budaya di Kabupaten Polewali Mandar, terdapat budaya yang sangat unik yaitu Sayyang Patuqduq (kuda menari). Keunikan dari pelaksanaan tradisi Sayyang Patuqduq, mampu menyedot perhatian masyarakat disepanjang jalan yang dilalui, Sayyang Patuqduq merupakan syair agama yang dipadukan atau yang disiyarkan melalui budaya, dahulu kuda merupakan alat transportasi pada penyebar islam ditanah mandar (Arif Suriyanto, Dea Larissa, 2020). Tradisi ini juga dilaksanakan apabila ada tokoh (pejabat publik, elit politik) saat berkunjung ditanah mandar dan menyambut wisatawan asing yang berkunjung ditanah mandar, mereka dijemput dan diarak menggunakan Sayyang Patuqduq sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan.

Penerapan nilai budaya di Polewali Mandar saat ini cenderung mengalami disorientasi dan degradasi, perkembangan zaman yang semakin modern merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan sistem kebudayaan di Polewali Mandar. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pergeseran nilai-nilai budaya karena masyarakat mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material termasuk dalam kategori "sangat berpengaruh". Masuknya budaya lain dalam lingkungan masyarakat yang menyebabkan menurunnya nilai-nilai budaya (Nurwapika, 2020). Melihat realitas masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur (mengalami degradasi) akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya (Hildigardis M. I. Nahak, 2019). Generasi muda di Kabupaten Polewali Mandar cenderung melupakan tradisi kebudayaan polewali mandar hal ini disebabkan tidak adanya edukasi yang dapat menambah wawasan kebudayaan sehingga ditengah-tengah modernisasi dan kemajuan teknologi, sangat diperlukan adanya wadah pelestarian seluruh nilai-nilai kebudayaan yang dapat menambah wawasan tentang kebudayaan lokal (adat budaya mandar).

Kebudayaan dapat bertahan bila dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat, salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya yaitu dengan mendemonstrasikan nilai-nilai kebudayaan kepada masyarakat, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan pudarnya nilai-nilai kebudayaan di Polewali Mandar. Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar perlu membangun sebuah fasilitas kebudayaan (museum) sebagai wadah yang mengakomodir seluruh peninggalan-peninggalan sejarah kebudayaan Polewali Mandar yang menjadi pusat pengetahuan tentang kebudayaan. Perancangan museum kebudayaan sangat diperlukan di Kabupaten Polewali Mandar karena Kabupaten Polewali Mandar belum memiliki pusat kebudayaan yang mampu menampung segala aspek kegiatan kebudayaan agar tetap eksis ditengah modernisasi kehidupan sosial masyarakat, sebagai wujud pelestarian budaya daerah. Museum kebudayaan ini juga dapat menjadi tempat wisata edukasi kebudayaan dan sejarah, bahkan bisa menjadi ikon wisata kebudayaan di Kabupaten Polewali Mandar. Konsep bangunan yang memiliki karakter kebudayaan dengan menerapkan pendekatan arsitektur etnis diharapkan mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga dapat berkunjung ke museum kebudayaan tersebut.

Konsep arsitektur etnis merupakan konsep arsitektur yang terbentuk secara alami melalui budaya lokal suatu daerah yang sangat kental dengan makna, simbol, serta pemahaman masyarakatnya yang khas terhadap alam, bahan, dan material yang ada disekitarnya (Narastya Mahottama Ayudhawara, 2016). Kabupaten Polewali Mandar memiliki beragam nilai budaya yang membentuk pola hidup masyarakatnya sehingga sangat tepat diterapkan dalam perancangan museum dengan pendekatan arsitektur etnis. Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap pelestarian nilai-nilai kebudayaan di Polewali Mandar, maka penulis menyusun tema dengan judul "Perancangan Museum Kebudayaan Polewali Mandar Dengan Pendekatan Arsitektur Etnis". dengan konsep arsitektur etnis diharapkan mampu mengejawantahkan problem kebudayaan di Kabupaten Polewali Mandar.

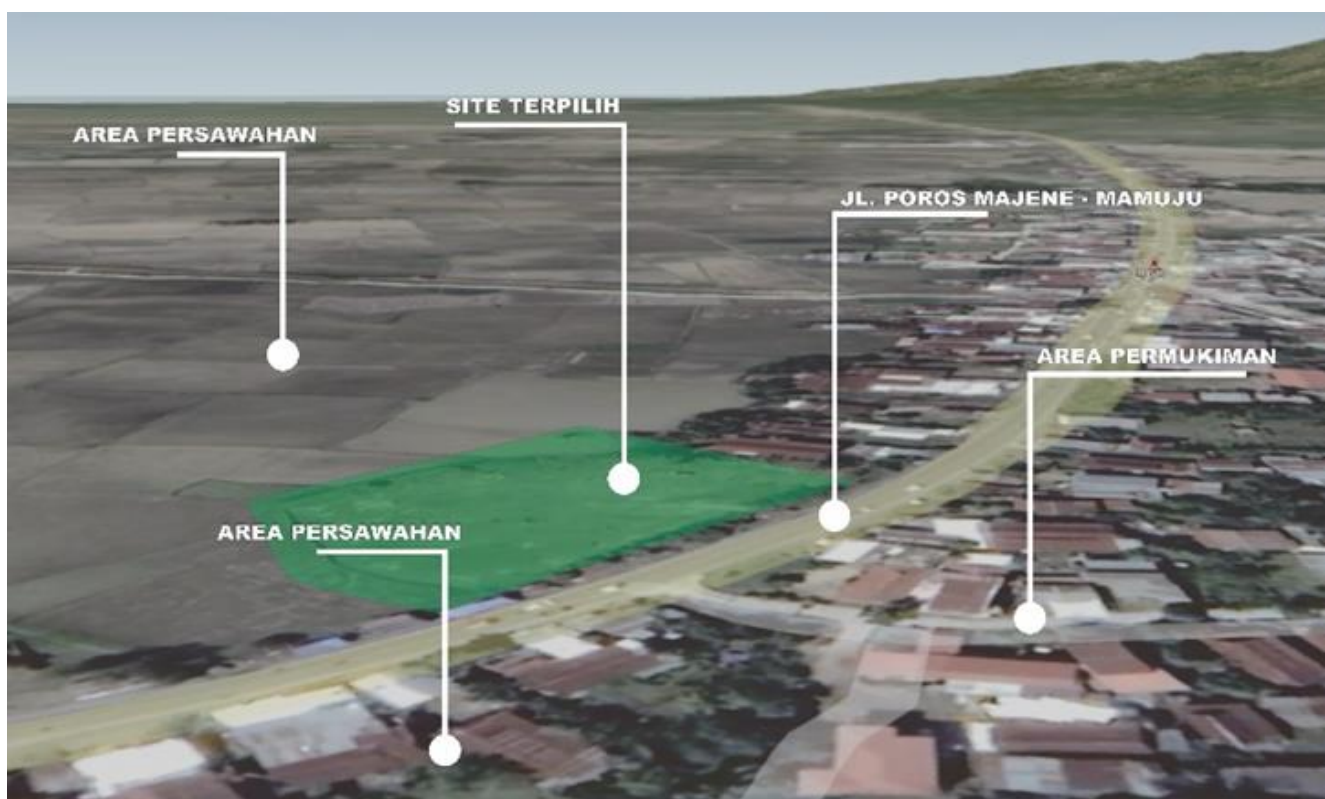
2 | METODE

2.1 | Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar tepat di Jalan poros Mamuju-Majene. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021- bulan Januari 2022 yang dilakukan dengan observasi lokasi penelitian sampai pada perencanaan dan perancangan bangunan. Dalam sebuah perancangan, analisis tapak merupakan bagian penting dan mejadi determinan keberhasilan sebuah perancangan yang berdasarkan dengan kondisi eksisting sebuah tapak, pemilihan tapak perlu disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari objek perancangan. Berikut kriteria-kriteria dalam pemilihan tapak antara lain:

- a. Tapak terpilih berada di kawasan pariwisata.
- b. Tapak terpilih memiliki luas lahan sekitar 1,3 hektar.
- c. Tapak terpilih memiliki aksesibilitas dan jalur transportasi yang baik.

Pada perancangan ini, lokasi yang terpilih berada pada kawan pariwisata dan kebudayaan.



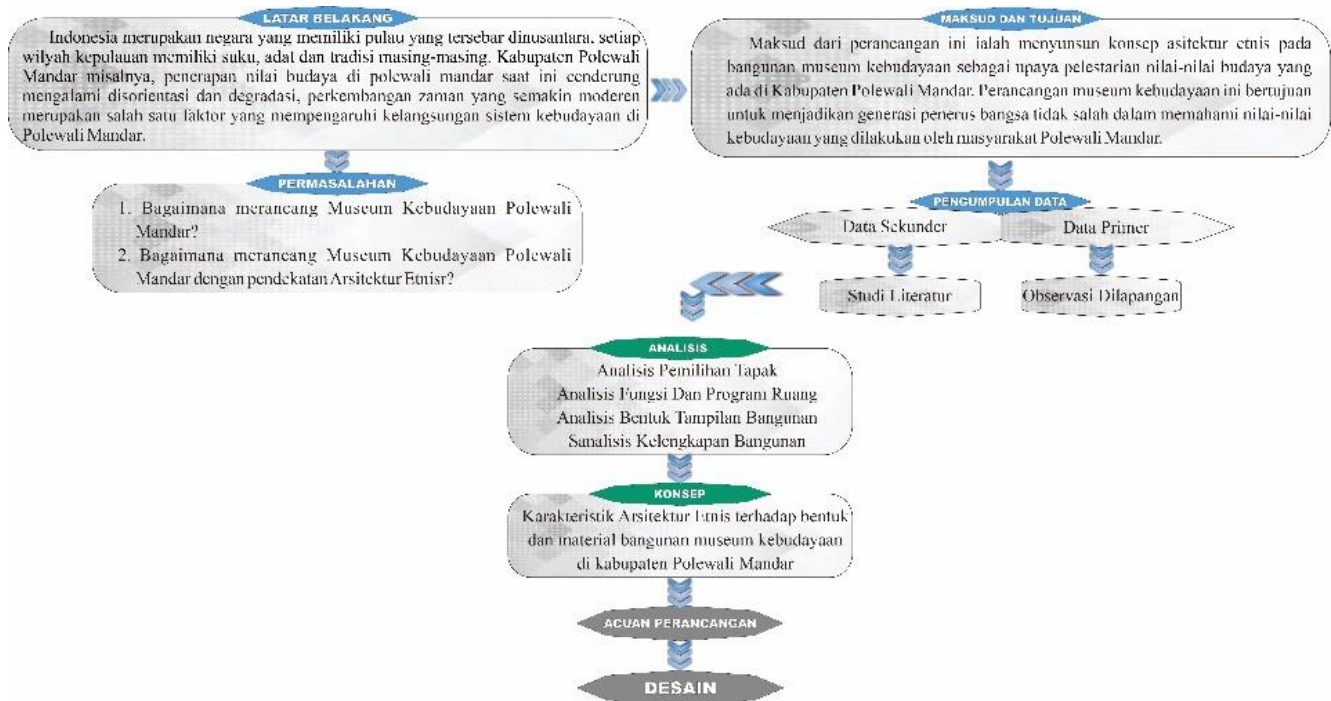
GAMBAR 1 Lokasi Tapak

1. Potensi Kawasan yang sesuai dengan tema perancangan ini karena tapak berada pada kawasan pariwisata dan kebudayaan.
2. Tapak memiliki luas lahan lebih dari 1.3 hektar dan memadai untuk lokasi perancangan museum kebudayaan.
3. Tapak memiliki aksesibilitas yang sangat baik karena bersampingan dengan jalan provinsi.
4. Lingkungan tapak yang mendukung sebagai lokasi perancangan museum kebudayaan.

2.2 | Metode Pengumpulan Data

Pada perancangan ini, ada dua metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data yakni data primer dan data sekunder. Selanjutnya data primer dapat didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli (Kuncoro, 2009). Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna (Hanke dan Reitsch, 1998).

Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan studi preseden perancangan museum, untuk mendapatkan pengetahuan perancangan tentang museum kebudayaan pada umumnya, dan hal-hal lain yang dapat mendukung objek perancangan museum kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar.



GAMBAR 2 Skema Pemikiran

2.3 | Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong 2000). Dari hasil penelitian, data yang diperoleh akan diolah dan dijadikan acuan dalam perancangan, sehingga mudah dalam menentukan desain yang sesuai dengan judul dan penerapan konsep yang digunakan dalam perancangan. Proses perencanaan konsep arsitektur terdapat beberapa konsep analisis yang biasa digunakan dalam perancangan yaitu, analisis lokasi, analisis tapak, analisis pengguna, analisis kebutuhan ruang, analisis zoning ruang, analisis site, analisis bentuk, serta analisis yang berkaitan dengan konsep yang diterapkan pada perancangan. Kemudian, dilanjutkan dengan gambar kerja atau DED (Detail Engineering Design) yang meliputi gambar site plan, denah, tampak, potongan. Selanjutnya, dilakukan gambar tiga dimensi, dan video animasi exterior dan interior perancangan. Kemudian hasil akhir dari perancangan akan dirampungkan dan disajikan dalam bentuk soft copy, hard copy, serta video animasi yang berdurasi kurang lebih 5 menit.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 | Lokasi Perancangan

Lokasi site berada di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Site berada di sekitar kawasan jalan poros Majene-Mamuju kawasan ini merupakan salah satu kawasan pengembangan kota, sehingga masih terdapatnya beberapa lahan yang cukup luas. Selain itu, kawasan ini memiliki potensi lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai view yang sangat bagus seperti pada gambar 3.



GAMBAR 3 Analisis Tapak

3.2 | Kebutuhan Ruang

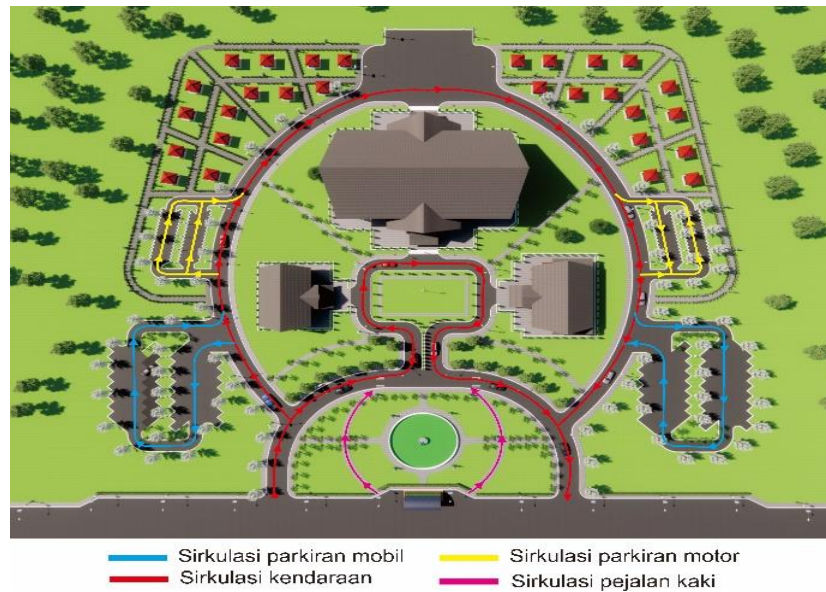
Dilihat dari sudut pandang umum, ruang merupakan bagian dari semesta yang memiliki dimensi 3 (panjang, lebar dan tinggi) dan dapat dihuni oleh bagian terkecil suatu benda (atom). Dari segi Arsitektur, ruang merupakan bagian tiga dimensi (memiliki panjang, lebar dan tinggi) dibatasi oleh elemen penyusun bawah, samping dan atas sebagai pembatas keluar/masuk ruangan tersebut (Arsitur studio, 2020). Beberapa ruang dalam arsitektur membutuhkan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan ruang tersebut, Pada Perancangan Museum Kebudayaan Polewali Mandar, besaran ruang yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

TABEL 1 Besaran Ruang

No	Kelompok Ruang	Luas m ²
1	Ruang penerimaan	2191,56 M ²
2	Ruang pengelola	554,52 M ²
4	Ruang pameran	5324,28 M ²
5	Ruang penunjang	395,58 M ²
	Total besaran ruang	8465,94 M²
	Di Bulatkan	8470 M²

3.3 | Sirkulasi

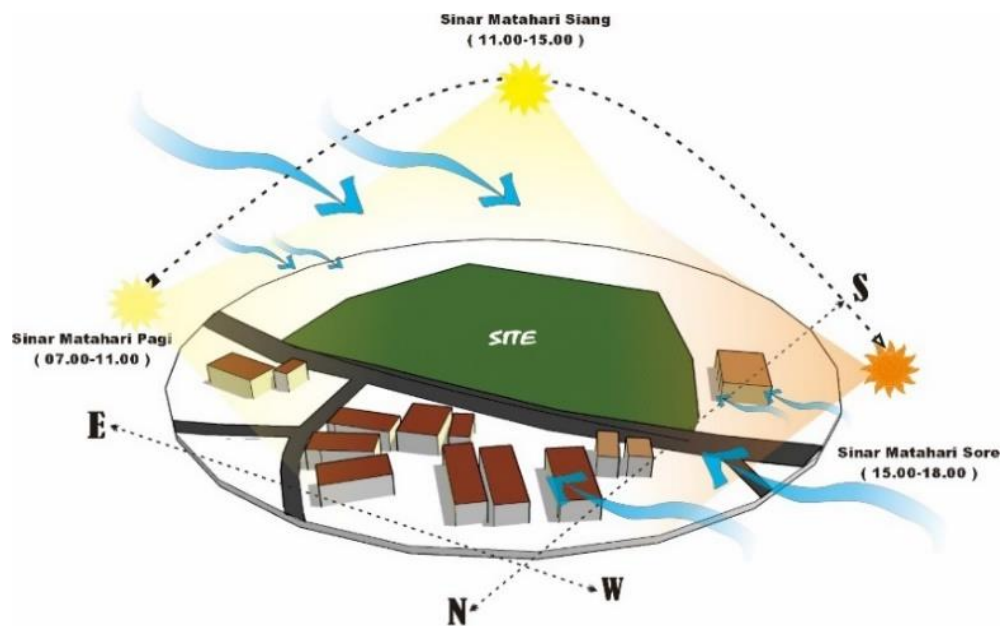
Sirkulasi dapat diartikan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan. Oleh karena itu kita bergerak dalam waktu melalui suatu tahapan ruang. Kita merasakan ruang ketika kita berada didalamnya dan ketika kita menetapkan tempat tujuan (Francis D.K. Ching, 1993). Sirkulasi pada perancangan ini dibagi menjadi dua yaitu akses masuk kawasan dan keluar kawasan yang dirancang dengan lebar jalan 6 meter mengelilingi bangunan agar pengunjung dapat melihat setiap sisi bangunan, Sirkulasi khusus pejalan kaki berada pada bagian tengah site tepat disamping halte dirancang dengan lebar 1,5 meter yang mengelilingi kolam sebelum memasuki bangunan museum kebudayaan agar pengunjung tidak merasa jenuh saat memasuki kawasan rancangan. Perancangan ini juga dilengkapi akses untuk pengunjung disabilitas.



GAMBAR 4 Rancangan Sirkulasi

3.4 | Orientasi Matahari dan Arah Angin

Berdasarkan analisa orientasi matahari dan arah hembusan angin pada site, diperoleh kesimpulan bahwa site banyak mendapat cahaya matahari pagi hingga sore yang dapat dimanfaatkan untuk pencahayaan alami pada bangunan. Arah hembusan angin pada site berasal dari arah timur dan barat sehingga bukaan pada bangunan dimaksimalkan pada bagian depan dan belakang bangunan agar dapat menjadi penghawaan alami pada bangunan.



GAMBAR 5 Analisis Matahari dan Arah Angin



GAMBAR 6 Tanggapan Rancangan

3.5 | Kebisingan dan Vegetasi

Berdasarkan kondisi eksisting kebisingan dan vegetasi pada site, kebisingan yang tinggi terhadap site terjadi pada bagian utara site yang disebabkan oleh suara kendaraan yang berlebihan, kebisingan dari arah timur dan barat sangat relatif rendah. Oleh karena itu, sangat di perlukan penambahan vegetasi sebagai peredam suara kebisingan dan juga berfungsi sebagai peneduh pada site.

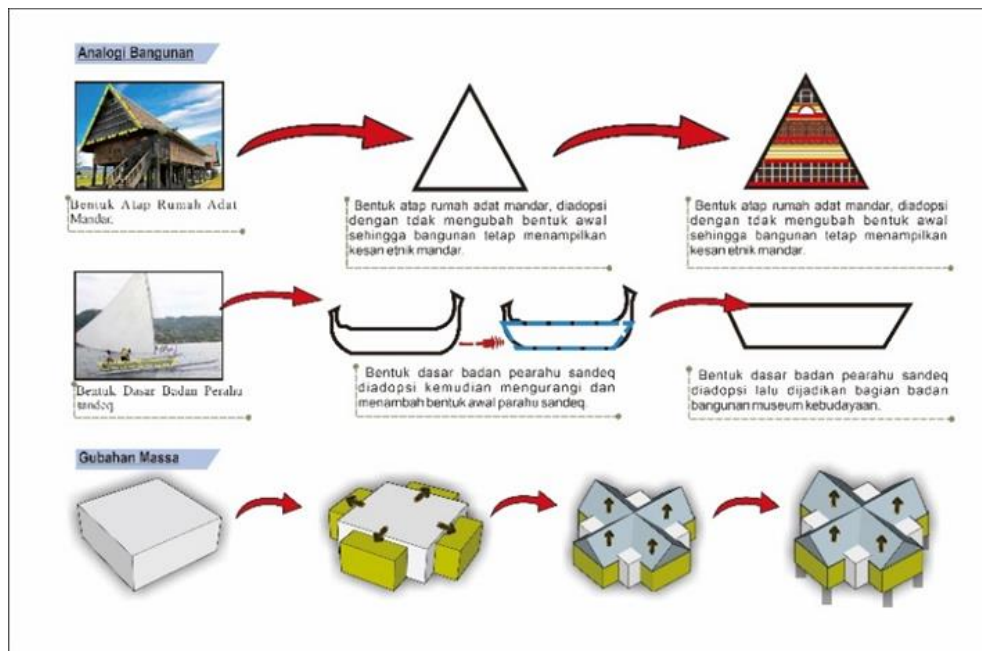


GAMBAR 7 Tanggapan Rancangan

3.6 | Konsep Bentuk

Pengertian bentuk arsitektural adalah titik temu antara massa dan ruang. Bentuk-bentuk arsitektural, tekstur, material, pemisahan antara cahaya dan bayangan, warna, merupakan perpaduan dalam menentukan mutu atau jiwa dalam penggambaran ruang. Mutu arsitektur akan

ditentukan oleh keahlian seorang perancang dalam menggunakan dan menyatukan unsur-unsur tadi, baik dalam pembentukan ruang dalam (interior) maupun ruang-ruang luar (eksterior) disekeliling bangunan-bangunan (Edmund N. Bacon,1974). Pada perancangan museum kebudayaan ini, Konsep bentuk bangunan diadopsi dari bentuk atap rumah adat mandar dan dipadukan dengan bentuk perahu sandeq. Kedua bentuk tersebut ditranformasikan dalam bentuk bangunan agar sesuai dengan tema perancangan museum kebudayaan ini yaitu arsitektur etnis.



GAMBAR 8 Konsep Bentuk Bangunan

3.7 | Zoning Ruang

Zoning ruang adalah pembagian ruang menjadi beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik aslinya atau diarahkan pada pengembangan penataan ruang. Pada perancangan ini, zonasi ruang dibagi sesuai dengan fungsi masing-masing ruang, dimana pada lantai 1 sebagai area penerimaan dan pameran sebagai zona publik, pada lantai 2 sebagai area pengelola sebagai zona privat, dan pada ruang mekanikal dan lavatory sebagai zona service. Berikut gambar pembagian zona ruang pada Perancangan Museum Kebudayaan Polewali Mandar:

TABEL 2 Jenis-Jenis Ruang

Zona	Warna	Jenis ruang
Publik	Hijau	Entrance, lobby, workshop, perpustakaan, ruang pameran temporer, ruang pameran tetap, dan auditorium
Private	Merah	Gudang, R. Sanggar seni, R. Tata usaha, R. Rapat, R. Cleaning service, R. Perlengkapan keamanan, R. Keamanan CCTV, R. Kepala museum, ruang sekretaris museum, ruang kuratorial, ruang bongkar muat koleksi, R. Staff, dan lab konservasi.
Servis	Kuning	Lavatory dan ruang mekanikal.

3.8 | Utilitas Bangunan

Utilitas Bangunan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung tercapainya unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, komunikasi dan mobilitas dalam suatu bangunan. Berikut ini adalah macam-macam sistem utilitas yang akan ditemukan di sebuah bangunan (Purbo Hartono, 1995). Rancangan sirkulasi pipa air WC atau lavatory yang diatur secara vertical dan horizontal agar jalur-jalur pipa tidak berantakan.

3.9 | Struktur Bangunan

Struktur bangunan adalah susunan atau pengaturan bagian-bagian bangunan yang menerima beban atau konstruksi utama, tanpa mempermasalahkan tampilan apakah konstruksi tersebut terlihat sebagai struktur bangunan atau tidak. Secara umum struktur bangunan terdiri atas pondasi, dinding, kolom, lantai dan kuda-kuda atap (Heinz Frick, 1999). Perancangan museum kebudayaan ini di adopsi dari gaya tampilan bangunan adat mandar. Umumnya bangunan rumah adat Mandar dibuat menjadi 3 susun, yakni bagian atas bangunan (ate'boyang), bagian tengah bangunan (roang boyang), dan bagian bawah bangunan (naong boyang). Struktur bagian atas atau upper struktur bangunan pada perancangan ini menggunakan rangka kuda-kuda kayu jati, struktur bagian tengah atau middle struktur berupa kolom dan balok pada perancangan ini menggunakan kolom kayu ulin yang memiliki dimensi 35 x 35 CM dengan jarak bentangan 600 Cm dan balok kayu ulin yang memiliki dimensi 5 x 5 CM dengan jarak 50 CM, sedangkan struktur bagian bawah bangunan atau lower struktur menggunakan batu umpak sebagai slof bangunan dan pondasi menerus yang terbuat dari batu gunung.

3.10 | Penerapan Konsep Perancangan

Struktur Museum kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar didesain dengan menggunakan pendekatan arsitektur etnis. Arsitektur etnis merupakan konsep arsitektur yang terbentuk secara alami melalui budaya lokal suatu kawasan yang syarat dengan makna, simbol, serta pemahaman masyarakat yang khas terhadap alam, dan material yang ada disekitarnya. Arsitektur etnis juga disebut dengan arsitektur lokal. Pengertian dari arsitektur etnis ialah ragam arsitektur yang terbentuk dari ketersediaan bahan material serta kondisi alam dari suatu wilayah. Ragam bentuk arsitektur tentu berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya dan perbedaan arsitektur ini juga tidak terlepas dari bentuk filosofi budaya kepercayaan yang muncul dan mengakar dalam ragam sentuhan simbol atau pemahaman daerah tertentu. (Nisrina Yumna, 2019). Sesuai dengan tema perancangan, bangunan didesain dengan mengedepankan adat dan budaya daerah setempat.

Telah menjadi adat istiadat masyarakat Polewali Mandar saat membangun rumah atau gedung dibuat menghadap arah terbitnya matahari, masyarakat setempat meyakini bahwa dengan dibuat menghadap ke arah matahari terbit menjadi simbol keselarasan hidup manusia, masyarakat setempat juga percaya bahwa dengan dihadapkannya bangunan kearah matahari terbit dapat mempermudah rezeki penghuninya. Pada perancangan museum kebudayaan ini dibuat menjadi tiga bagian yang mengadopsi gaya ramah Adat Mandar yakni bagian atas bangunan (ate' boyang) pada bagian atas bangunan dibuat runcing seperti segi tiga sebagai simbol keyakinan masyarakat setempat, pada bagian tengah bangunan (roang boyang) perencana membagi jadi 14 bagian sebagai simbol 14 kerajaan yang ada di tanah mandar selain itu bagian tengah bangunan juga diyakini oleh masyarakat setempat sebagai simbol kehidupan sosial masyarakat, dan pada bagian bawah bangunan (naong boyang) dibuat menyerupai bangunan rumah panggung pada umumnya yang dipercayai oleh masyarakat sebagai simbol keselarasan alam dan manusia.

Tampilan bangunan pada perancangan ini menyerupai bentuk dasar perahu sandeq dan perencana juga menambahkan sun shading yang menyerupai motif sarung saqbe mandar. Pada bagian tangga didesain dengan mengikuti strata sosial Masyarakat Polewali Mandar dimana jumlah anak tangga terbanyak sebagai simbol tingginya status sosial masyarakat, umumnya bangunan adat di Polewali Mandar memiliki dua tangga yang memiliki jumlah anak tangga yang ganjil dan diletakkan pada bagian depan dan belakang bangunan. Penerapan tema Arsitektur etnis tidak difokuskan pada material dan bentuk tampilan bangunan saja. Bagain interior bangunan dirancang dengan menampilkan kesan etnis mandar.

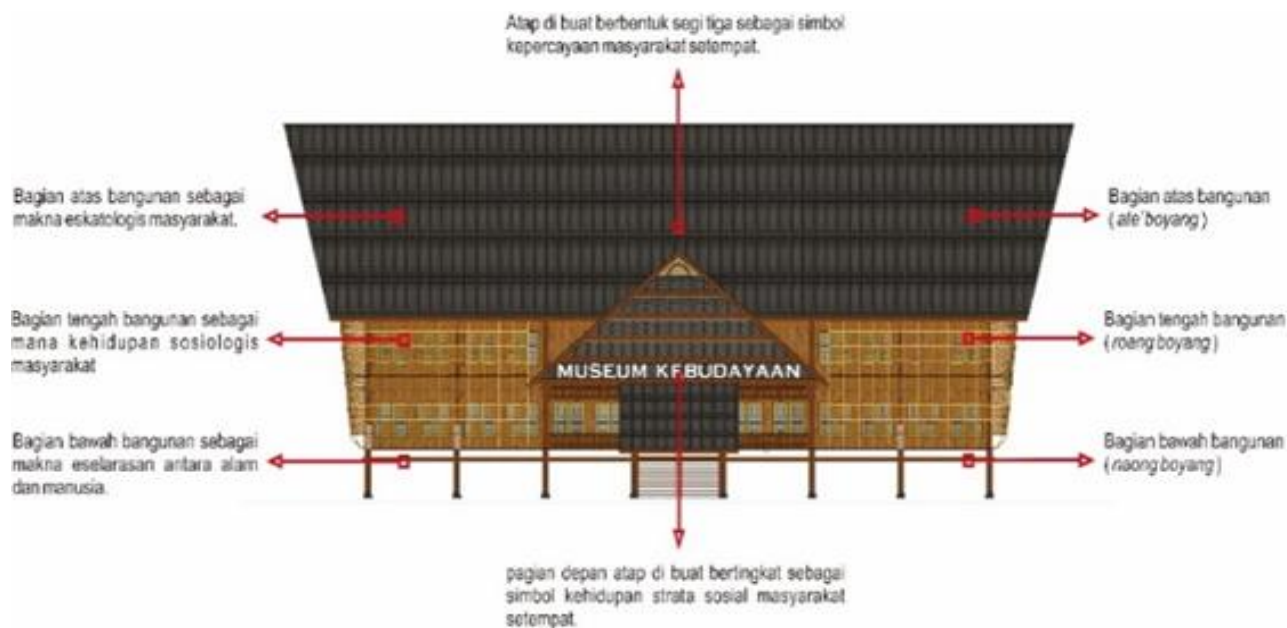
4 | PENUTUP

4.1 | Kesimpulan

Perancangan museum kebudayaan dengan pendekatan arsitektur etnis ini berlokasi di Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Luyo dengan luas lahan 3,4 H. Dalam perancangan museum kebudayaan ini bangunan utama dan penunjang dipisahkan agar tidak mengganggu aktivitas pengguna bangunan utama, bangunan museum kebudayaan ini memiliki 3 fungsi utama yakni sebagai pusat pelestarian kebudayaan dan sebagai pusat studi kebudayaan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Bangunan utama pada perancangan ini berjumlah 2 lantai dimana lantai 1 sebagai area publik yang meliputi aktivitas pengunjung museum kebudayaan dan lantai 2 sebagai area privat yang meliputi aktivitas pengelola museum kebudayaan dan bangunan penunjang masing-masing 1 lantai.

Bangunan yang dirancang dengan tema arsitektur etnis menampilkan tampak bangunan yang mengedepankan aspek budaya yang ada di Kabupaten Polewali Mandar mulai dari penggunaan material bangunan, bentuk tampilan bangunan, orientasi bangunan, penataan massa bangunan, serta penataan ruang bangunan. Bentuk bangunan yang didopsi dari bentuk dasar perahu sandeq mandar melambangkan keteguhan

masyarakat polewali mandar dalam menjalani kehidupan. Bentuk penataan massa bangunan dan aksesibilitas pada site diadopsi dari bentuk khiasan pada sayyang pattuqduq yang ditranformasi.



GAMBAR 13 Penerapan Tema Perancangan

Daftar Pustaka

- Allen, T. T. (2011). *Introduction to Discrete Event Simulation and Agent-based Modeling: Voting Systems, Health Care, Military, and Manufacturing*. New York: Springer.
- Ballen, T. T. (2011). *Introduction to Discrete Event Simulation and Agent-based Modeling: Voting Systems, Health Care, Military, and Manufacturing* (2nd ed.). New York: Springer.
- Blanchard, G., & Loubere, R. (2015). *High-order Conservative Remapping with a posteriori MOOD stabilization on polygonal meshes*. Available from: <http://www.emn.fr/z-info/choco-solver/> [last accessed May 2011].
- Boggs, R., Bozman, J., & Perry, R. (2002). *Reducing downtime and business loss: Adressing business risk with effective technology* (Tech. Rep. No. Technical report 91-18). Sernageomin: International Data Corporation (IDC).
- Elbaum, S., Malishevsky, A. G. & Rothermel, G. (February 2002). Test case prioritization: a family of empirical studies. *IEEE Transactions on Software Engineering*, 28(2), 159-182. doi: 12345.2345
- Rothermel, G. (1997). A safe efficient regression test selection technique. *ACM Transactions on Software Engineering and Methodology*, 6(2), 173-210.
- Rothermel, G., Harrold, M. J., Hirt, C. W., Amsden, A. A., & Cook, J. L. (1998). A safe efficient regression test selection technique. *ACM Transactions on Software Engineering and Methodology*, 6(2), 173-210.
- Schulz, A. & Doblhammer, G. (2012). Aktueller und zukünftiger Krankenbestand von Demenz in Deutschland auf basis der outinedaten der AOK. (Current and future number of people suffering from dementia in Germany based on routine data from the AOK.). In C. Gnster, J. Klose, & N. Schmacke (Eds.), *Versorgungs-report* (pp. 161-175). Piscataway, NJ, USA: IEEE Press.
- Yoo, S., & Harman, M. (2007). Pareto efficient multi-objective test case selection. In *Proceedings of the International Conference on Software Testing and Analysis* (pp. 140-150). London. UK.S